

**Ritual *Massuro Baca* Pada Masyarakat Bugis Tinco Bone Perspektif
*Maqashid al-Syari'ah***

Budiarti

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: budiartirahman@uin-alauddin.ac.id

Abstract: *This study aims to explore the functional relation of the meaning of massuro baca as a local wisdom of the Bugis Tinco community in Bone, South Sulawesi, from the perspective of maqashid al-syari'ah. Maqashid al-syari'ah is used as the main research approach, supported by theological, historical, and sociological normative approaches. Utilizing the techniques of observation, interviews, and documentation in data collection. The results showed that the ritual of massuro baca was an expression of the Shari'a in the cultural and customary domains identified in the social relationship category. The ritual of massuro baca in the Bugis Tinco community from the perspective of maqashid al-syari'ah is an expression of gratitude to Allah swt. on the one hand and the discursive practice of avoiding the harm of kufr. This cultural ritual has benefits for the community with the level of benefit tahsiniyat (terseier) and 'urf hasanah (good custom) because it serves to glue kinship and family solidity.*

Keywords: *The Ritual of Massuro Baca, Bugis Tinco Bone, Maqashid al-Syari'ah*

***The Ritual of Massuro Baca in Bugis Tinco Bone
Perspective Maqashid al-Syari'ah***

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relasi fungsional pemaknaan *massuro baca* sebagai suatu kearifan lokal masyarakat Bugis Tinco di Bone Sulawesi Selatan perspektif *maqashid al-syari'ah*. *Maqashid al-syari'ah* digunakan sebagai pendekatan utama penelitian, didukung dengan pendekatan pnormatif teologis, historis, dan sosiologis. Memanfaatkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *massuro baca* merupakan ekspresi syariat dalam ranah kultural dan adat yang diidentifikasi dalam kategori muamalat. Ritual *massuro baca* pada masyarakat Bugis Tinco perspektif *maqashid al-syari'ah* merupakan suatu ungkapan rasa kesyukuran kepada Allah swt. pada satu sisi dan praktek diskursif atas upaya menghindari kemudharatan dari kekufuran nikmat. Ritual kebudayaan ini mempunyai kemaslahatan bagi masyarakat dengan tingkat maslahat tahsiniyat (terseier) dan 'urf hasanah karena berfungsi untuk merekatkan kekerabatan dan soliditas keluarga.

Kata Kunci: *Ritual Massuro Baca, Bugis Tinco Bone, Maqashid al-Syari'ah*

A. Pendahuluan

Islam merupakan ajaran agama dengan memperkenalkan doktrin normatif sebagai pedoman kepada umat manusia agar mampu mengkonstruksi suatu tatanan kehidupan yang lebih baik dan pada akhirnya menjadi manusia yang paling mulia di hadapan Allah swt. Karena itu, Islam senantiasa mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan keji dan munkar sebagaimana yang diperintahkan dalam al-Qur'an (QS Ali Imran/104). Dalam konsep Islam, setiap individu berkewajiban untuk mewujudkan suatu kebaikan mulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat sekitarnya hingga ke lingkungan yang lebih luas. Bahkan pada persoalan kehidupan berbangsa dan bernegara. Islam memberikan apresiasi terhadap suatu sistem nilai utuh yang hidup, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sepanjang nilai tersebut mengandung suatu makna penghargaan terhadap hakikat dan martabat manusia. Penghargaan tersebut dapat dipahami berdasarkan dalam rumusan kaidah fikih yang berbunyi "*al-Ādat Muḥakkamat.*"

Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan mengalami perubahan besar dalam kehidupan sehari-hari ketika Islam diterima sebagai agama. Perubahan tersebut meliputi cara pandang terhadap dunia dan kehidupan keagamaan. Sebelum memeluk agama Islam, masyarakat Bugis menjalani kehidupan dalam kesehariannya berdasarkan prinsip atau norma dasar kehidupan masyarakat Bugis yang terhimpun dalam (*grund norm*) "*Pangngaderreng*".¹ Masyarakat Bugis pada umumnya merupakan masyarakat yang sangat kukuh berpegang teguh pada pendirian yang diperpegangnya. Kesetiaan pada pijakan "*Pangngaderreng*" menjadikan masyarakat Bugis memiliki identitas yang sangat kuat dalam mendiami berbagai wilayah di nusantara. Kesadaran tersebut dapat dilihat untuk memelihara dan meningkatkan komitmen terhadap "*Siriq*" yang merupakan ciri khas di kalangan Masyarakat Bugis. Kesadaran terhadap nilai "*Siriq*" bagi

¹Budiarti, "Tudang Adeq dan Internalisasi Syariat Islam Masyarakat Bugis Bone Di Sulawesi Selatan," *Al-'Adl*, Vol. 13, No. 1 (2020), 41–54.

masyarakat Bugis menyebabkan mereka bersedia mempertahankan jiwa demi untuk membela kehormatan diri yang disebutnya dengan “*Siriq*”²

Agama melahirkan sistem simbol yang terwujud dalam praktik-praktik kultural. Termasuk di dalamnya Agama Islam dan kebudayaan Islam perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang abadi, (*perennial*), final, dan universal, dan tidak mengenal perubahan (*absolut*). Kebudayaan bersifat parsial, relatif, dan temporer serta bersifat dinamis. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama personal, tetapi agama sebagai kolektivitas pasti membutuhkan ruang kebudayaan dalam mengartikulasikan nilai dan normanya. Seiring dengan itu, dialog, negosiasi, pergulatan, dan pergumulan antara Islam dan kebudayaan akan terus berlangsung sepanjang sejarah peradaban manusia. Tidak sedikit persoalan yang timbul dalam proses tersebut, mulai dari persoalan praktik diskursif sosiologis kultural sampai pada persoalan teologis-normatif. Untuk itu, diperlukan pemahaman agar akulturasi antara Islam dan kebudayaan dapat selalu diletakkan pada posisi dialogis dinamis dan berkembang dalam suatu frame simbiotik mutualistis.³

Kebudayaan merupakan pola bagi tindakan. Kebudayaan memuat seperangkat pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Instrumen dan model-model pengetahuan secara selektif digunakan untuk memahami dan menafsirkan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan perbuatan-perbuatan yang diperlukan. Sebagai pola dalam bertindak, kebudayaan mencakup peristiwa di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang berdasar pada pedoman yang diyakininya.⁴

Di Nusantara ini, hukum Islam mengalami pergumulan dengan tradisi (*‘urf*) yang mengakar sejak datangnya Islam pada masa awal kehadirannya sampai dengan sekarang. Para yuris Islam pada masa lalu telah meletakkan suatu preseden dalam

²Nurman Said, “*Islam dan Integrasi Sosial Pergumulan Antara Islam dan Tradisi Masyarakat Bugis*” 3, No. 2 (March 25, 2019), 1-20.

³Kuntowijoyo, Muslim Tanpa Masjid, “Esai-Esai Agama,” *Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental, Bandung: Mizan*, 2001.

⁴Bill Ashcroft, Gareth Griffiths, and Helen Tiffin, *Key Concepts in Post-Colonial Studies* (t.tp.: Psychology Press, 1998), 60-63.

mengakomodasi nilai lokalitas pada banyak daerah di Nusantara ini. Corak pengamalan ajaran Islam memuat khazanah tradisi dan ritual. Seperti *tahlilan*, *maulidan*, *maccera tasi*, *massuro baca*, dan berbagai tradisi dan ritual lainnya.⁵

Pertautan Islam dengan budaya lokal tidak menafikan adanya akulturasi timbal-balik atau saling memengaruhi satu sama lain. Jika agama memengaruhi kebudayaan, maka agama yang dimaksud ialah dalam arti ajaran-ajaran dasar yang diwahyukan Allah swt. Ajaran-ajaran dasar itulah yang memengaruhi kebudayaan umat yang menganut agama bersangkutan. Sebaliknya, jika dikatakan kebudayaan memengaruhi agama, maka agama yang dimaksud ialah dalam arti ajaran-ajaran yang dihasilkan pemikiran manusia tentang perincian dan pelaksanaan ajaran-ajaran dasar. Dalam menentukan ajaran-ajaran yang bukan dasar ini manusia dipengaruhi oleh kebudayaan sendiri.⁶ Keluwesan Islam beradaptasi dengan budaya lokal masyarakat membawa apresiasi secara kritis terhadap kearifan lokal dari kultur masyarakat yang mengiringinya berdasarkan karakter masyarakat lokal itu sendiri.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebelum ajaran Islam diterima oleh masyarakat di nusantara, sebelumnya mempercayai animisme dan dinamisme. Kepercayaan ini, sedikit banyaknya mempengaruhi tradisi masyarakat ketika menerima Islam sebagai ajaran kepercayaan, agama baru. Tidak jarang terjadi konflik dan ketegangan dalam proses adaptasi antara Islam dengan lokalitas. Pergulatan itu terjadi dalam berbagai tradisi masyarakat yang sampai sekarang masih dipraktekkan oleh sebagian masyarakat. Salah satu ritus yang kadang kala mendapatkan respons negatif oleh sekelompok Islam yang beraliran puritan dengan mamakai frame hitam putih dalam menilai suatu masyarakat adalah ritus *massuro baca*. Ritus ini dilakukan oleh masyarakat Bugis yang dikenal memiliki budaya atau tradisi yang sangat kental salah satunya adalah masyarakat Bugis Tinco di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.

⁵M. Noor Harisudin, “Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara,” *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 20, No. 1(2016); 66.

⁶Zulhasari Mustafa, “Contestation of Meanings in Mocera Tasi Ritual of the Wotu Community in East Luwu,” *Jurnal Adabiyah*, Vol. 20, No. 1, June 2020; 1-24, <http://103.55.216.56/index.php/adabiyah/article/view/8414>.

Berdasarkan hal tersebut maka kelihatan urgensi untuk mengkaji relasi fungsional antara budaya lokal dengan syariat Islam pada masyarakat Bugis Tingo perspektif *maqāṣid al-syari'ah* sebagai upaya melestarikan tradisi masyarakat tanpa melabrak ajaran dan doktrin Islam secara universal. Kajian penulis lebih melihat dan mengfokuskan pada suatu ritual yang dipraktikkan oleh masyarakat Bugis Tingo di Bone dengan parameter metodologi hukum Islam untuk melihat apakah suatu ritual yang sudah mentradisi dalam kehidupan masyarakat sesuai atau bertentangan dengan prinsip dasar hukum Islam sebagai suatu hukum yang bersifat *divine*.

B. Praktik Diskursif *Massuro Baca* Masyarakat Bugis di Tingo Bone

Penerimaan Islam pada masyarakat Bugis terkhusus pada komunitas Bugis Tingo di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone memiliki pola seperti masuknya Agama Islam di berbagai kerajaan yang ada di nusantara. Rakyat pada umumnya menerima ajaran Islam setelah raja atau penguasa mereka memeluk agama Islam. Kerajaan Bone merupakan suatu kerajaan besar dalam kurung waktu abad ke-14 sampai dengan awal abad ke-20.⁷

Secara umum suku yang mendiami jazirah Sulawesi bagian selatan yang terdiri dari Suku Bugis, Suku Makassar, Suku Mandar, Suku Toraja, dan beberapa suku lainnya di Sulawesi Selatan. Masyarakat secara massif menerima dan memeluk ajaran Islam secara resmi setelah raja mereka terlebih dahulu menerima ajaran baru yang datang, yaitu Islam.⁸

Pandangan lain menyebutkan seperti Pelras, bahwa masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan merupakan masyarakat yang mempunyai karakter terbuka dan memiliki kemampuan adaptasi yang cukup tinggi terhadap orang lain. Termasuk terhadap perkembangan zaman dan berbagai kemajuan. Akan tetapi, berkaitan dengan suatu prinsip dan keteguhan berpegang teguh terhadap suatu nilai yang

⁷Budiarti, "Tudang Adeq."

⁸Abd Rahim Yunus, "Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Bugis)," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. 2, No. 01 (2015); 1-12, <http://103.55.216.55/index.php/rihlah/article/view/1351/1312>.

diyakini benar secara universal berdasarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, maka Masyarakat Bugis senantiasa kukuh dan teguh mempertahankannya.⁹

Walaupun Islam diyakini sebagai suatu ajaran yang universal, dan mempunyai suatu doktrin untuk melakukan perubahan ke arah hidup yang lebih baik, namun kedatangannya pada suatu masyarakat setempat tidak selalu disruptif. Apalagi kalau lokus secara geografis sangat jauh dari pusat dan asalnya, yaitu di Makkah dan Madinah. Namun pada saat yang sama untuk melestarikan sesuatu yang baik, benar dan bermanfaat dari masa lampau itu dan bisa dipertahankan yang dalam ajaran universal Islam yang disebut '*urf*'. '*Urf*' dipahami sebagai suatu tradisi lokal atau budaya lokal yang baik dan mempunyai nilai maslahat bagi kehidupan manusia.

Sebagai sebuah ajaran universal yang terdiri dari prinsip dasar akidah, syariat, dan akhlak yang diyakini oleh umat Islam sebagai doktrin universal. Namun pada hal lain terdapat budaya di mana suatu budaya dipahami sebagai pola yang dijadikan manusia dalam mengekspresikan ide-ide dan gagasan, aktivitas, dan atau hasil karya. Hubungan resiprokal antara Islam sebagai suatu doktrin yang universal dan budaya yang bersifat lokal dapat diadaptasi dalam pengamalan hukum Islam. Bahkan Islam menjadikan kearifan lokal, adat yang baik sebagai salah satu sumber hukum dalam merumuskan fikih Islam, seperti kaidah (*al-ādat muḥakkamat*) adat itu adalah salah satu sumber hukum.

Masyarakat Bugis Tinco merupakan masyarakat atau suatu entitas, bahkan lebih jauh menginternalisasi Syariat Islam ke dalam kearifan lokal untuk mengekspresikan ketergantungannya kepada Allah swt. secara kolektif melalui ritual *massuro baca*. Praktek diskursif *massuro baca* berada dalam nalar kolektif masyarakat Bugis. Konfigurasi pemahaman, interpretasi didapatkan melalui pengalaman dalam mengapresiasi nilai lokal dalam konteks *massuro baca*.

Pertautan kepercayaan lokal dengan keyakinan mapan dan doktrin universal seperti Islam terakulturasi secara dinamis dalam tradisi masyarakat Bugis. *Massuro*

⁹François Raillon, "Christian Pelras, The Bugis, Oxford, Blackwell, 1996, 386 p., index, illustr.," dalam *Annales: Histoire, Sciences Sociales*, Vol. 54, Issue 3 (Cambridge University Press, 1999), 781-784.

baca dilaksanakan dengan menyediakan berbagai macam sajian makanan. Sajian makanan yang paling utama adalah makanan yang paling disenangi dan berciri khas seperti *Sokko Bolong* (Songkolo Hitam) dan *Sokko Pute* (Songkolo Putih). Makanan ini merupakan makanan khas pada masyarakat di Sulawesi Selatan yang terbuat dari beras ketan. Kemudian sajian ayam masak berupa ayam lokal (ayam kampung) yang dimasak dengan bumbu tradisioal seperti lengkuas. Masakan ini disebut dalam masyarakat, *nasu poppo*. Selain songkolo dan ayam masak juga disajikan buah lokal berupa pisang. Pisang ini disebut sebagai *utti manurung*, dan *utti lampe'* serta masih banyak makanan lain sebagai makanan tambahan. Penyajiannya pada sekarang ini, sebagian menyajikan dengan dupa dan kemenyan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, banyak juga masyarakat yang menyajikan tanpa dupa atau kemenyan.

Sajian seperti diuraikan ini ditempatkan dalam wadah nampan atau yang disebut baki. Para pemilik hajat *massuro baca* menyiapkan 3 (tiga) *baki* yang di dalamnya terdiri dari berbagai macam jenis makanan. Ketiga *baki* tersebut lalu diminta para *pampawa syaraq* atau orang yang dituakan dan dapat memahami bacaan doa. Sajian untuk baki pertama, disebut *mabbaca doang salamaq*. Bacaan *doa salamaq* dimaksudkan untuk mendoakan dan berwasilah kepada Nabi Muhammad saw. Agar mendapatkan keselamatan dan keberkahan. Adapun *baki* kedua merupakan sajian yang diperuntukkan dan mendoakan para syuhada atau para leluhur yang telah gugur dalam berjuang dan berjihad di jalan Allah swt. atau disebut telah mati syahid. Sementara *baki* ketiga, adalah permintaan bacaan doa untuk para leluhur yang telah lebih dahulu berpulang ke hadirat Allah swt.

Adapun substansi ketika *pampawa syaraq* atau kerabat yang dituakan diminta oleh para pelaksana hajatan *massuro baca*. Biasanya membaca surah pendek yang dimulai *ummul kitab*, *al-fatihah*, ayat kursi, tujuh ayat dari awal surah al-baqarah, al-ikhlas, al-falaq, dan al-nas. Kemudian membaca doa sebagaimana biasanya untuk meminta ampunan, keselamatan, kelimpahan rezeki, beserta kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Artinya, pelaksanaan *massuro baca* jika

dilihat dari substansi bacaannya adalah murni semata-mata sebagai bentuk ketergantungan diri sebagai hamba yang lemah di sisi Allah swt.

Ada satu yang menarik dari tradisi *massuro baca* di Tinco bahwa ritual *massuro baca* dilaksanakan hampir pada tiap keadaan masyarakat. Seperti saja, saat setelah panen padi atau telah menikmati hasil produksi pertanian lainnya. Maka ritual *massuro baca* dilaksanakan sebagai bentuk kesyukuran atas limpahan rezeki dari Allah swt. Begitu pula pada hari tertentu, seperti malam pertama memasuki bulan ramadhan, dan atau pada malam Idul Fitri atau Idul Adha. Pelaksanaan *massuro baca* dilaksanakan oleh hampir tiap keluarga. Masyarakat Bugis di Tinco masih rutin melaksanakan tradisi seperti ini hingga sekarang. Daya tarik praktik *massuro baca* membuktikan bahwa kekuatan tradisi ini mengakar dalam pemahaman dan keyakinan masyarakat.

Ritual yang dilaksanakan secara turun temurun sejak dari leluhur menjadi salah alasan masyarakat Bugis melaksanakan ritual *massuro baca*. Selain itu, masyarakat Bugis di Tinco memahami bahwa sebagai masyarakat yang beragama harus melakukan *massuro baca* karena khawatir akan terjadi bencana atau malapetaka apabila tidak melaksanakan ritual ini. Demikian halnya dengan *malleppe tinja* (pemenuhan nazar). Memori masyarakat di Tinco memahami bahwa salah satu syarat agar manusia dapat meraih keselamatan apabila melakukan nazar sebagai pemantik dalam meraih kesuksesan atau menghindari kemufسادatan yang datang dari luar.

Berbagai alasan masyarakat Bugis Tinco melaksanakan ritual *massuro baca*, yaitu: *pertama*, bahwa ritual *massuro baca* merupakan warisan leluhur nenek moyang masyarakat Bugis. *Massuro baca* dilakukan pada saat-saat tertentu oleh masyarakat Bugis Tinco. Seperti ketika masyarakat memasuki bulan suci ramadan, malam lebaran atau saat lebaran, ketika hendak memulai membajak sawah, memulai menuai produksi hasil panen, ketika memiliki kendaraan baru, dan lain-lain. Sebelum kegiatan *massuro baca* dilaksanakan, maka para pelaku hajat yang bersangkutan terlebih dahulu menyiapkan beberapa hal-hal pokok seperti hidangan

makanan, dupa, dan yang terpenting adalah *pampawa syaraq* yang akan melaksanakan pembacaan doa.

Pemaparan informan seperti diungkapkan oleh salah satu *pabbaca*, yaitu Arif, menekankan bahwa:

“Prosesi *massuro baca* telah mandarah daging dan mengakar rumput pada hampir seluruh masyarakat Bugis Tinco. Ritual yang sudah mentradisi pada masyarakat mempunyai maksud agar kehidupan mereka harmonis terhadap sesama kerabat dan warga di sekitar mereka. Kehidupan harmonis ditunjukkan pada saat melakukan hajatan *massuro baca* dengan disajikannya berbagai makanan dan memanggil sanak saudara serta tetangga untuk menyantap hidangan secara bersama-sama. Hal inilah menjadi karakter masyarakat Bugis yang cenderung hidup secara berkelompok dan mempererat silaturahmi.”¹⁰

Pelaksanaan *massuro baca* pada zaman dahulu sebelum datangnya ajaran Islam pasti berbeda dengan sekarang karena telah mengalami berbagai pergeseran, pengetahuan, dan tingkat peradaban manusia. Meskipun demikian, tradisi ini masih tetap dipelihara dan masih menjadi patut dan baik untuk dilaksanakan. Seperti pada zaman dulu ketika masyarakat hendak melakukan hajatan *massuro baca*, masyarakat melaksanakannya pada satu tempat yang namanya Saoraja (rumah besar). Masyarakat ketika itu masih memiliki tempat tinggal yang kecil dan tidak dapat menampung banyak orang. Sekarang sudah banyak bergeser kegiatan ritual *massuro baca* di rumah masing-masing atau rumah kerabat yang dituakan.

Tidak seperti pada zaman *akkarungeng*. Ritual *massuro baca* saat ini sudah bergeser, sekarang rata-rata rumpun keluarag dalam masyarakat Bugis sudah mempunyai rumah tempat tinggal yang layak dan patut ditempati berbagai kerabat dan sanak famili dalam melaksanakan hajatan *masuro baca*. Jenis ritual *massuro baca* inilah yang telah diwariskan seperti yang telah dipaparkan di atas. Momentum pelaksanaan *massuro baca* yang paling sering dilakukan adalah ketika hendak memasuki bulan suci ramahan tiba, hal ini berkaitan dengan kepercayaan yang dianut adalah ajaran Islam. Demikian halnya ketika memasuki atau menyambut lebaran, baik lebaran idul fitri maupun lebaran idul adha. Selain momentum

¹⁰Arif, “*Wawancara*” di Tinco pada tanggal 9 Agustus 2020.

memasuki bulan suci ramadan atau lebaran idul fitri, dan idul adha maka pelaksanaan *massuro baca* juga dilaksanakan ketika masyarakat hendak atau berhajat turun membajak sawah serta melaksanakan panen. Hal ini berkaitan dengan letak kondisi geografis di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone yang berada pada daerah persawahan. Kebanyakan masyarakat berprofesi dan mata pencahariannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup adalah bertani. Apa yang dilakukan oleh masyarakat tersebut tak lain adalah semata mata ungkapan rasa syukur dan ketergantungan kepada pencipta semesta, yaitu Allah swt.

Jika dikaitkan dengan agama Islam, maka masyarakat Bugis Tinco meyakini bahwa apa yang mereka laksanakan sebagai ritual tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam. Seperti ungkapan Syamsiah, salah seorang masyarakat Tinco yang merantau dan masih sering melaksanakan hajatan *massuro baca* bahwa:

“Menurut saya, apa yang dilakukan di masyarakat di sini dan sering saya laksanakan secara rutin adalah sama sekali tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam karena motivasi melaksanakan hajatan *massuro baca* adalah juga atas ungkapan kesyukuran dan ketergantungan kepada Allah Swt. Apalagi substansi bacaan sebagaimana yang telah diberitahukan oleh para leluhur, orang tua kita bahwa bacaan yang harus dibaca oleh *pabbaca* ketika kita melaksanakan *massuro baca* adalah doa-doa dan bacaan ayat suci al-Qur'an untuk meminta keselamatan dari Sang Maha Kuasa.¹¹

Mengamati ritual yang sudah mentradisi dalam nalar memori masyarakat Bugis Tinco, maka dapat ditegaskan bahwa pertautan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam lokalitas mempunyai relasional fungsional untuk memasrahkan kehidupan di dunia kepada Allah swt. Hal ini dapat dilihat dengan substansi bacaan ketika melakukan ritual *massuro baca*, di mana *Pabbaca* sebagai sosok yang dipercayakan melaksanakan ritual ini membacakan bacaan berisikan ayat-ayat suci dalam al-Qur'an. Selain itu doa-doa yang dipanjatkan berupa untuk meminta keselamatan dan keberkahan dalam kehidupan dunia ini dan senantiasa mengharap rahmat Allah swt. pada kehidupan di akhirat kelak. Baik itu untuk keselamatan keluarga yang

¹¹Syamsiah, “*Wawancara*” di Tinco pada tanggal 11 Agustus 2020

masih hidup di dunia ini maupun keluarga yang terlebih dahulu sudah meninggal dunia.

Selain motivasi dalam melaksanakan ritual *massuro baca* seperti diuraikan di atas, terdapat hal lain yang menjadi alasan, yaitu untuk *mattolaq bala* atau tolak bala. Terdapat keyakinan dalam masyarakat Bugis di Tinco bahwa apabila tidak melakukan ritual *massuro baca* maka mereka khawatir akan terdampak bencana atau biasa disebut sebagai “*Kacalla*”. Ungkapan kata “*Kacalla*” merupakan kata yang merepresentasikan keadaan masyarakat Bugis Tinco yang diberikan musibah berupa bencana karena tidak melaksanakan ritual sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh para leluhur mereka. Memori yang diungkapkan dengan kata “*kacalla*” ini, kelihatannya mendapat pengaruh dari ajaran Agama Islam yang mengenal dengan konsep kufur nikmat. Seorang yang beriman dan tidak pernah mensyukuri atas nikmat Allah Swt. yang diberikan kepadanya mendapat ancaman dalam al-Qur’an berupa siksaan yang amat pedih dan dahsyat atas sekian banyak limpahan rezeki dari Allah swt.

Hal lainnya adalah praktek diskursif tentang melunasi nazar atau dalam bahasa mereka disebut “*mappaleppe tinja*”. Bernazar berarti pernah terpatri dalam dirinya yang mendalam untuk melakukan *massuro baca* karena telah melakukan sesuatu sebagai pengucap rasa syukur. Apabila tidak melaksanakan sebagaimana dalam nazar mereka, maka diyakini bahwa orang tersebut akan mendapatkan musibah atau “*kacalla*”. Di dalam masyarakat Bugis Tinco masih kuat dan mentradisi melaksanakan ritual *massuro baca* atas dasar memenuhi atau melunasi nazar yang telah diikrarkan pada waktu-waktu yang lampau. Seiring dengan perkembangan zaman, maka masyarakat sudah mempunyai pemikiran yang berbeda-beda pula. Namun pemaknaan tentang “*kacalla*” terkadang justru menjadi filter bagi masyarakat Bugis Tinco untuk dapat menahan diri melakukan perbuatan kejahatan dan atau kriminal lainnya karena takut mengalami keadaan yang disebut “*kacalla*” yang diasosiasikan dengan musibah, bencana dan lain sebagainya.

D. Makna dan Fungsi *Massuro Baca* pada Masyarakat Bugis di Tinco

Tradisi sejenis ini memang banyak dijumpai di berbagai daerah dengan nama yang berbeda-beda meskipun tujuannya sama yaitu mengucap syukur kepada Allah Swt. atas keberkahan dan rezeki yang telah diberikan, atau sebagai upaya transendental untuk menghindar dari bencana atau musibah. Diskursif ini mereka menyebutnya sebagai kegiatan *mattolaq bala*. Kegiatan *mattolaq bala* mempunyai berbagai cara pelaksanaan dari setiap suku atau daerah. Suatu entitas masing-masing daerah mempunyai cara yang dalam memori masyarakat Bugis Tinco disebut sebagai ritual *massuro baca*.

Tradisi *massuro baca*, dalam bahasa Bugis “*massuro*”, artinya menyuruh (meminta bantuan) dan “*bacá*” artinya meminta doa dengan menyajikan berbagai jenis makanan. Jadi “*massuro bacá*” mempunyai makna sebagai pembacaan doa dalam rangka melaksanakan suatu hajatan dengan meminta pertolongan pada orang lain untuk mendoakannya secara bersama-sama. Tradisi “*massuro baca*” dalam realitas budaya masyarakat Bugis tidak seperti membaca doa sebagaimana kita saksikan pada pembacaan doa pada umumnya. Pemilik hajat atau yang mempunyai hajatan meminta atau memanggil seorang “*Pabbacá*”, yaitu orang yang dipercaya oleh masyarakat untuk membaca doa. *Pabbaca* biasanya adalah seorang *Sanro* (*pampawa adeq*) atau pemuka agama (*pampawa syaraq*). Ritual *Massuro baca* juga hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti ketika menjelang puasa, menjelang lebaran, sesudah lebaran, setelah panen padi, memiliki barang baru seperti rumah baru, kendaraan baru dan sebagainya. Biasa juga karena untuk membayar nazar, misalnya nazar selamat pulang kampung dari merantau.

Menurut nalar masyarakat Bugis bahwa Islam sebagai agama tidak datang kepada suatu kelompok manusia yang hampa dan kosong dari suatu pola dan prinsip dalam menjalani kehidupan secara bersama. Islam mengejewantah kepada suatu masyarakat yang sudah terlebih dahulu memegang suatu keyakinan yang mentradisi dari turun temurun. Masyarakat mempraktikkan kehidupan sesuai dengan budaya yang mengitarinya.

Islam secara kontekstual membuktikan bahwa sebagai suatu ajaran yang beresensi kepasrahan dan ketundukan secara total kepada Tuhan dengan berbagai

ajaran-Nya, keberadaannya tidak dapat dihindarkan dari kondisi sosial yang memang telah ada dalam masyarakat. Dalam perjalanannya, Islam selalu menyapa dan saling berdialog dengan gejala dan fakta ril budaya tempat Islam membumi. Kehadiran agama telah merambah ke berbagai dimensi budaya dan tradisi manusia. Tradisi tersebut melingkupi berbagai macam, seperti tradisi dalam berbahasa, tradisi dalam berpakaian, tradisi pola penyembahan, tradisi filosofi kearifan lokal, ritual dalam mengekspresikan kebahagiaan dan rasa syukur kepada Sang Maha Kuasa.¹² Pemakaian terhadap tradisi *massuro baca* pada masyarakat Bugis di Tinco Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt.

Masyarakat Bugis Tinco pada kenyataannya tidak dapat lepas dari kebiasaan-kebiasaan yang menjadi budaya mereka sejak lahir. Tradisi ini masih nampak dilakukan dengan sangat baik dari berbagai lapisan masyarakat. Awal mula dilakukannya *massuro baca* yaitu sebelum masyarakat mengenal ajaran agama yang dianut oleh masyarakat, yaitu Islam. Seperti diketahui bahwa Islam masuk pada masyarakat Bugis di Bone secara resmi pada abad ke-17. Meskipun secara personal sudah ada pembesar kerajaan yang memeluk dan mengamalkan ajaran Islam secara *kaffah*. Sehubungan dengan keyakinan masyarakat Bugis dahulu itu sangat kental dengan pengaruh kepercayaan-kepercayaan animisme, dinamisme seperti kepercayaan terhadap kekuatan gaib pada roh atau pada pohon, benda-benda hidup atau mati yang dianggap memiliki kekuatan keramat. Lokalitas masyarakat menyebutnya sebagai "*makaramé*" dan lain sebagainya.

Ketika Islam sebagai suatu ajaran yang dibawa oleh para ulama yang mengajarkan Islam moderat, bersahabat. Maka Islam sebagai agama mulai memberikan pengaruh terhadap pola pikir masyarakat setempat. Pada saat yang sama, masyarakat tidak serta merta meninggalkan kebiasaan sehingga pola keagamaan yang lama tidak hilang dengan adanya pola keagamaan baru tersebut.

¹²Mustafa, "Contestation of Meanings in Mocera Tasi Ritual of the Wotu Community in East Luwu."

Keduanya saling beradaptasi dan berdialog sepanjang kehidupan mereka dari generasi ke generasi berikutnya. Karena itu, hasil adaptasi dari ajaran Islam itulah dengan kebudayaan setempat menghasilkan suatu kreasi dan inovasi kebudayaan yang mengandung nilai ajaran Islam yang diwujudkan dalam bentuk ritual *massuro baca*. Masyarakat memahami dan memaknai ritual *massuro baca* sebagai ekspresi kesyukuran kepada Allah swt. dan menjadi momentum mengingat kebesaran dan kekuasaan Allah swt. yang menjadi penyebab dari segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, termasuk dengan adanya limpahan kasih sayang-Nya melalui rezeki berupa hasil tanaman mereka.

2. Memori *mattolaq bala*

Masyarakat Bugis Tinco meyakini bahwa properti yang mereka miliki tak lain adalah limpahan rezeki dari Allah swt. Berkaitan dengan limpahan rezeki, maka sebagai masyarakat pedesaan masih kental praktik-praktik religiuitas untuk mengungkapkan rasa kesyukuran di satu sisi dan sebagai ekspresi upaya menangkal bala, bencana, musibah di sisi lain. Memori yang disebut *mattolaq bala* melalui rangkaian *massuro baca* tidak dapat dilepaskan dari ungkapan rasa syukur kepada Allah swt. agar mereka tidak masuk dalam kategori masyarakat yang "*kacalla*". Artinya, masyarakat yang mendapatkan bencana, musibah karena tidak mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Allah swt. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa masyarakat Bugis Tinco merupakan masyarakat yang religiuitasnya tinggi dengan mengambil nilai-nilai ajaran Islam kedalam konstruksi kebudayaan lokal. Konstruksi nilai lokal semacam ini perlu dilestarikan dari generasi ke generasi berikutnya. Melakukan tradisi yang sudah menjadi kebiasaan ini secara turun temurun dalam nalar mereka seperti *massuro baca*, tidaklah mengganggu ataupun menentang nilai-nilai dalam ajaran pokok agama Islam.

Ritual *massuro baca* pada masyarakat Bugis Tinco, berfungsi sebagai ekspresi religi. Sistem religi selalu berkaitan dengan upacara spiritual keagamaan. Banyak cara yang dilakukan manusia untuk menginterpretasikan sistem keyakinan yang mereka miliki. Hasil pengamatan penulis bahwa ekspresi religiuitas dari rasa syukur masyarakat Bugis Tinco yang mereka rasakan itu dengan *massuro baca*.

Masyarakat Bugis Tinco merasa perlu melakukan pembuktian atas apa yang mereka rasakan dan apa yang mereka yakini. Selain itu wujud ekspresi kesyukuran atas nikmat yang didapatkan, juga berfungsi untuk menjaga keteguhan dan soliditas kekerabatan di antara mereka (fungsi sosial).

Hal ini sepadan dengan salah tujuan dihidirkannya syariat Islam bagi manusia, yaitu untuk menjaga, memelihara kekerabatan. Menjaga kehormatan kekerabatan masuk pada tingkat keutuhan pokok dalam epistemologi hukum Islam, yaitu *maqāshid al-syari'ah*. Meskipun demikian terdapat sebagian masyarakat Bugis Tinco yang tidak melakukan lagi atau bahkan menentang tradisi tersebut. Walaupun demikian solidaritas diantara mereka masih tetap terjaga hingga sekarang. Mengenai adanya sebagian masyarakat Bugis Tinco yang sudah tidak menjalankan upacara-upacara tersebut, namun mereka tidak saling menjatuhkan satu sama lain. Melainkan mereka masih saling menghargai dan bahkan turut hadir secara bersama-sama menyukseskan hajatan *massuro baca* demi keharmonisan dan keutuhan kekerabatan.

E. *Massuro Baca* Perspektif *Maqashid al-Syari'ah*

Kehadiran syariat Islam sebagai suatu tatanan sosial telah menampilkan keberadaannya yang sesuai dengan perkembangan dan dinamika masyarakat lokal pada zamannya. Nabi Muhammad Saw. membawa risalah merupakan cerminan keberadaan dari masyarakat Arab ketika itu. Situasi ini tentu berbeda dengan agama yang bersifat statis dan universal. Karena itu, al-Qur'an mengilustrasikan eksistensi syariat yang diemban Rasulullah Saw. dalam batas tertentu telah membenarkan ajaran dan risalah yang telah hadir sebelumnya sebagaimana yang disyariatkan kepada nabi sebelumnya, sekaligus menyempurnakan syariat tersebut.¹³

Maqāshid al-syari'ah merupakan suatu maslahat yang Allah Swt. tujukan kepada manusia melalui pemeliharaan kepada agama, jiwa, akal, keturunan, dan

¹³Fathurrahman Djamil, "Mencari Format Hukum Islam Yang Progresif Berkearifan Lokal: Pendekatan Socio-Cultural dan Maqashid Al-Syariah," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. 16, No. 1 April, 2017; 1-14, <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6450>.

harta benda. Tujuan syariat yang dielaborasi para pakar tersebut, pada dasarnya mencakup tiga dimensi *maqāsid* yang meliputi tiga hal utama; *Pertama*, bersifat *daruriyat*; *Kedua*, *hajiyat*; *Ketiga*, *tahsiniyat*. Pengelempokan ini didasarkan pada tingkat kebutuhan dan skala prioritasnya. Urutan peringkat ini akan terlihat kepentingannya, manakala kemaslahatan yang ada pada masing-masing peringkat satu sama lain bertentangan. Dalam hal ini peringkat *daruriyat* (pokok) menempati urutan pertama, kemudian *hajiyat* (sekunder) dan terakhir *tahsiniyat* (komplementer).¹⁴ Pengetahuan tentang *maqāsid al-syari'ah* menuntun kita dalam merumuskan suatu pemahaman hakikat syariat Allah swt. tanpa mengetahui hakikat syariat melalui metode *maqāsid al-syari'ah* maka paradigma menjadi absurd dan tidak valid dalam pembacaan khazanah hukum Islam.

Oleh karena itu, persoalan tradisi keagamaan seperti *massuro baca* tidak dapat disejajarkan dengan ibadah mahdhah seperti diuraikan sebelumnya. Mengenai perintah, tata cara, waktu pelaksanaan ibadah mahdhah hanya dapat diterima apa adanya tanpa modifikasi dan inovasi dari proses ikhlar dan dialetika manusia. Berbeda dengan ritual ibadah mahdah, ritual kebudayaan seperti *massuro baca* merupakan tradisi yang dikategorikan sebagai muamalah. Di sinilah letak keluwesan dan adaptasi Islam sebagai ajaran maupun Islam sebagai produk suatu kebudayaan dalam merespons suatu pola dan kreasi manusia dalam melakoni suatu ritus kebudayaan yang memberikan kemaslahatan bagi keyakinan manusia.

Massuro baca sebagai ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis Tinco pada dasarnya adalah ekspresi kesyukuran kepada Allah swt. melalui instrumen kebudayaan yang diwarisi secara turun temurun. Tradisi ini juga untuk menjaga soliditas kekeluargaan melalui upacara *massuro baca* dengan mengumpulkan para kerabat dan tetangga untuk bersantap secara berjamaah sekaligus mengenang para leluhur yang telah mendahului. Ekspresi semacam ini mempunyai landasan dalam ajaran Islam untuk tetap menjaga keturunan dari kemudharatan dan kemafsadatan.

¹⁴Ghofar Shidiq, "Teori Maqashid Al-Syari'ah Dalam Hukum Islam," *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, Vol. 44, June 5, 2021, <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/majalahilmiahsultanagung/article/view/15>. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, *Ushul Fiqh Al-Islam*, Jilid I (Damaskus, t.p., 1986)

Mengenang para leluhur melalui ritual keagamaan seperti *massuro baca* ini jika dilihat dari perspektif *maqāṣid al-syari'ah*, maka dapat dikategorisasikan sebagai ekspresi memelihara keturunan dan keluarga dalam tingkatan *taḥṣiniyāt* (komplementer). Menjaga ketersambungan dengan para leluhur mempunyai dampak positif terhadap soliditas kekerabatan dan kebersamaan dalam menapak kehidupan.

Imam al-Syaṭibi membuktikan bahwa relasi nilai syariat dengan nilai adat, dan tradisi masyarakat mempunyai kausalitas yang saling mempengaruhi. Relasional fungsional tersebut mencapai titik temu pada tolok ukur kemasalahatan *ḍaruriyāt* (primer), *ḥājīyāt* (sekunder), dan *taḥṣiniyāt* (tersier). Maslahat dalam kategori pertama bersifat universal dan menjadi standar umum nalar bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia. Maslahat dalam kategori kedua merupakan maslahat yang dipraktekkan secara sosial yang diasimilasikan ke dalam ranah syari'ah. Maslahat ketiga merupakan tatanan yang diisi oleh praktik sosial yang lebih halus seperti norma kesopanan, nilai budaya, dan adat.¹⁵

Sehubungan dengan uraian sebagaimana dikemukakan oleh Imam al-Syaṭibi, maka tradisi *massuro baca* atau ritual semacamnya masuk dalam kategori maslahat dengan tingkatan maslahat *taḥṣiniyāt* (komplementer) sekaligus sebagai tradisi yang perlu dan patut dilestarikan sebagai kategori *'urf hasanah*. Tradisi ini pula tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pokok syariat Islam, karena memang suatu kandungan norma syari'at tidak dapat menghindarkan diri begitu saja dari suatu tatanan nilai sosial.

F. Kesimpulan

Ekspresi nilai syariat dalam ranah budaya dan adat ritual masyarakat dapat diidentifikasi dalam ranah muamalat. Karena itu, ritual dalam masyarakat seperti *massuro baca* pada masyarakat Bugis di Tinco Bone dilihat dari perspektif *maqāṣid al-syari'ah* merupakan suatu ritual yang dikategorikan sebagai muamalat yang membolehkan segala sesuatu sepanjang tidak dalil yang mengharamkannya.

¹⁵Abû Ishâq al Syâhibî, *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syariah*, Jilid II (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiah, 1973).

Mengingat bahwa dalam tradisi dan ritual *massuro baca* merupakan suatu ekspresi rasa kesyukuran kepada Allah swt. pada satu sisi dan praktek diskursif atas upaya menghindari mafsadat (*kacalla*) karena kekufuran nikmat atas limpahan rezeki dari Sang Maha Kuasa. Ritual kebudayaan ini mempunyai kemaslahatan dengan tingkatan maslahat *taḥsiniyāt* (tersier). Tradisi dan ritual *massuro baca* masuk dalam kategori '*urf hasanah* karena berfungsi untuk merekatkan kekerabatan dan soliditas keluarga agar dapat menjalani kehidupan harmonis.

Daftar Pustaka

- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, and Helen Tiffin, *Key Concepts in Post-Colonial Studies*. t.tp.: Psychology Press, 1998.
- Budiarti, "Tudang Adeq dan Internalisasi Syariat Islam Masyarakat Bugis Bone Di Sulawesi Selatan," *Al-'Adl*, Vol. 13, No. 1 (2020).
- Djamil, Fathurrahman Djamil, "Mencari Format Hukum Islam Yang Progresif Berkearifan Lokal: Pendekatan Socio-Cultural dan Maqashid Al-Syariah," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. 16, No. 1 April, 2017
- Hasirudin, M. Noor. "'Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 20, No. 1(2016).
- Kuntowijoyo, "Muslim Tanpa Masjid," Esai-Esai Agama, *Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan, 2001.
- Mustafa, Zulhasari. "Contestation of Meanings in Mocera Tasi Ritual of the Wotu Community in East Luwu," *Jurnal Adabiyah*, Vol. 20, No. 1, June 2020.
- Said, Nurman. "*Islam dan Integrasi Sosial Pergumulan Antara Islam dan Tradisi Masyarakat Bugis*" 3, No. 2 (March 25, 2019).
- Al-Syâthibî, Abû Ishâq. *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syariah*, Jilid II. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiah, 1973.
- Yunus Abd Rahim Yunus, "Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Bugis)," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. 2, No. 01 (2015)
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Ushul Fiqh Al-Islam*, Jilid I. Damaskus, t.p., 1986.